

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, tidak langsung dapat berdiri sendiri, dan dapat memelihara dirinya sendiri. Oleh karena itu pendidikan memiliki tugas untuk dapat menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten untuk proses pembangunan suatu negara. Manusia diuntut untuk memiliki kompetensi, hal ini terjadi karena perkembangan zaman yang bersifat dinamis sehingga dapat menimbulkan berbagai permasalahan baru yang tidak dapat diprediksi secara tepat. Oleh karena itu pendidikan dinilai sangat penting dalam kehidupan manusia yang dinyatakan bahwa, pendidikan dan manusia merupakan dua hal penting yang saling berkaitan karena dengan belajar manusia akan mendapatkan pengalaman dan pemahaman tentang sebuah hal baru. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Penyelenggaraan pendidikan dapat terjadi melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan informal. Jalur pendidikan formal

¹ https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2003#BAB_I_KETENTUAN_UMUM, (diakses pada 15 April 2017, pukul 20.05).

merupakan pendidikan yang berlangsung di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar dan memiliki jenjang pendidikan serta berkesinambungan yang diikuti oleh evaluasi pembelajaran. Sedangkan, jalur pendidikan informal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, melalui pengajaran keterampilan khusus seperti memasak, menjahit, bahasa, dan lain-lain serta tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Namun penyelenggaraan pendidikan perlu diikuti oleh kemampuan guru dalam membimbing peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang sudah direncanakan. Dikutip dalam berita bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Prof. Muhajir Effendy dalam acara Penganugerahan Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD dan Pendidikan Masyarakat Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional Tahun 2017, di Bengkulu ia mengatakan:

“Pendidikan nasional akan maju jika seluruh elemen masyarakat menyadari pentingnya pendidikan yang berkualitas. Berkualitas tidak perlu mahal. Pendidikan yang baik yang bisa menjangkau seluruh rakyat Indonesia, itu yang sedang diupayakan pemerintah”.²

Pernyataan yang diungkapkan oleh Medikbud jelas menyatakan bahwa kemajuan suatu tingkatan pendidikan perlu di dukung oleh kesadaran seluruh elemen masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa. Layanan pendidikan berkualitas dapat dimulai dengan meningkatkan kesejahteraan guru dan tenaga pengajar. Hal ini diperlukan karena guru merupakan pemangku jabatan tertinggi di dalam kelas ia berperan sebagai *learning agent* atau agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran, guru berperan sebagai: fasilitator,

² <http://news.liputan6.com/read/3023666/ketua-mpr-pendidikan-berkualitas-dimulai-dari-kesejahteraan-guru> (diakses pada tanggal 1 Agustus 2017, pukul 21.00 WIB).

motivator, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi bagi peserta didik. Setelah terpenuhinya kesejahteraan guru dan tenaga pengajar hal lainnya yang harus diperhatikan ialah adanya upaya untuk meningkatkan kualitas guru agar peran guru sebagai agen pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan output berupa hasil belajar siswa yang memuaskan. Seorang guru diharuskan memiliki kompetensi standar karena guru akan secara langsung berinteraksi dan bertemu dengan peserta didik yang sejatinya peserta didik merupakan manusia yang perlu di tuntun untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dalam pengembangan dirinya untuk terjun menuju lingkungan yang lebih luas. Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi pada salah satu kesempatan acara kunjungan mahasiswa Pasca Sarjana UPI Bandung pada tahun 2016 memberikan pendapatnya terkait dengan pola pendidikan yang tersentral khususnya di ruang kelas yang dinilai cukup membebani siswa, ia menyatakan:

“Sekolah diibaratkan sebuah penjara Pendidikan. Sehari-hari mereka (pelajar) terpenjara oleh ruang kelas. Mereka (pelajar) terpenjara Karena tidak mengenali diri sendiri, tidak tahu apa arti lautan yang luas, tidak tahu potensi sawah kita yang sangat luas. Ia pun menambahkan bahwa ilmu itu jangan terlalu administrative sesuai kurikulum pemerintah pusat. Seandainya hal seperti itu berlangsung terus-menerus maka guru saat ini tidak focus mengajar, tetapi akan pusing dengan laporan dan mengurus daftar hadir.”³

Artikel tersebut menyatakan bahwa saat ini guru tidak lagi hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah serta meningkatkan hasil belajar, melainkan guru dituntut untuk menyelesaikan berbagai masalah administratif sehingga peran guru

³ <https://news.detik.com/berita/d-3352556/bupati-purwakarta-sekolah-itu-ibarat-penjara-pendidikan> (diakses pada tanggal 12 April 2017, pukul 19.00 WIB).

sebagai agen pembelajaran mulai memudar. Apabila peran guru dalam agen pembelajaran di dalam kelas tidak berjalan dengan baik maka hal ini akan berdampak pada kemampuan siswa dalam mencapai pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan sederhana yang berada di lingkungan sekitarnya. Dalam proses pendidikan, manusia merupakan unsur yang sangat menentukan guna terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien, kedua unsur manusia tersebut adalah pendidik dan anak didik. Pendidik dan anak didik merupakan kunci bagi terjadinya pendidikan. Pendidik merupakan pihak yang membantu anak didik karena ketidakberdayaannya untuk menjadi manusia sebagaimana yang dimiliki oleh si pendidik itu sendiri. Dalam proses pendidikan, pendidik memegang peran yang sangat penting dan menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan dapat terlihat dari keberhasilan proses belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Salah satu indikator keberhasilan proses belajar adalah hasil belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa yakni sebagai berikut:

“Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang digolongkan menjadi faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi: faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kesiapan, kematangan). Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu, meliputi faktor keluarga, faktor sekolah (metode mengajar, kompetensi guru, kurikulum, cara belajar), faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, tempat bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat”.⁴

⁴ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hh. 54-72.

Melihat pernyataan Slameto di atas menyatakan bahwa metode mengajar, kompetensi guru, kurikulum dan cara belajar merupakan salah satu penentu keberhasilan belajar siswa. Cara belajar siswa didukung oleh metode mengajar atau keterampilan mengajar guru akan berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran siswa di kelas dan hasil yang akan dicapai oleh siswa.

Namun pendidikan tidak hanya diberikan oleh guru saat disekolah saja, melainkan tanggung jawab orang tua sebagai guru pertama dalam proses pembelajaran pada anak. Orang tua harus mampu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai baik kepada anak sebelum terjun ke lingkungan berikutnya. Hal ini perlu dilakukan karena lingkungan dapat membentuk karakter seseorang. Beranjak dewasa, anak akan menjalin hubungan dengan jangkauan yang lebih luas yaitu dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Sebagai lingkungan terdekat, orang tua harus tetap melakukan pengawasan dalam setiap perkembangan anak. Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan karakter serta pribadi anak tentang nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai kebudayaan. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua merupakan modal untuk anak agar menjadi pribadi yang berkarakter dan sehat serta mampu berinteraksi dengan masyarakat secara tepat. Namun peran pendidikan dalam keluarga semakin memudar seiring perkembangan zaman, hal ini dapat terlihat dari banyaknya kasus dalam dunia pendidikan yang melibatkan peserta didik seperti: tawuran antar pelajar, narkoba, pergaulan bebas, dan tindakan kriminal lainnya. Seperti halnya yang dikatakan oleh ketua KPAI Kota

Bekasi, Syahroni pada tahun 2017 ia mengatakan penyebab mengenai terjadinya permasalahan di lingkungan pelajar ialah:

“Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Kota Bekasi menemukan fakta bahwa mayoritas pelaku tawuran pelajar dari golongan masyarakat kurang mampu yang tinggal di kawasan kumuh dan padat penduduk. Warga yang tinggal di kawasan itu cenderung tak memikirkan masa depannya. Orang tua cenderung abai dengan kondisi pendidikan anak, karena memikirkan kebutuhan keluarga”.⁵

Berkurangnya nilai-nilai kehidupan dalam diri peserta didik diakibatkan dari menurunnya peran orang tua dalam pengawasan serta pembinaan terhadap anak serta rendahnya ekonomi keluarga siswa. Saat ini orang tua terlalu fokus dalam memenuhi kehidupan duniawi tanpa memperhatikan perkembangan dan pergaulan anak, sehingga pergaulan yang terjadi disekitar anak tidak terpantau. Tidak terpantaunya tempat pergaulan anak dapat memberikan sumbangan pengaruh terhadap perilaku anak dalam mencapai hasil belajar dan pembentukkan perilaku. Tindakan evaluasi perlu dilakukan oleh sekolah sebagai wadah pendidikan formal, tidak hanya sekolah orang tua pun perlu melakukan evaluasi sebagai lingkungan pembelajaran pertama dan utama bagi anak. Lingkungan keluarga itu sendiri terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) serta anak. William J. Goode dalam buku T.O. Ihromi mengemukakan bahwa:

“Keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikan saja. Tapi juga memperlihatkan ‘keberhasilan’ keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk keberhasilan pendidikan yang dijalani”.⁶

⁵ <https://metro.tempo.co/read/news/2017/03/13/064855517/pelajar-yang-tawuran-di-bekasi-kebanyakan-dari-keluarga-miskin> (diakses pada tanggal 15 April 2017, pukul 17.00 WIB).

⁶ T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 67.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat M. Dalyono bahwa, faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar.⁷ Keluarga memiliki peranan dalam penanaman sikap, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, pengembangan bakat, minat serta kepribadian peserta didik untuk mendukung keberhasilan dalam dunia pendidikan secara akademis di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Sebagai profesi, guru harus memiliki etika dalam melakukan tugasnya di sekolah yaitu menggantikan peran orang tua siswa di rumah. Layaknya orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya, guru perlu menanamkan sikap ikhlas dan tegas ketika melakukan pengajaran terhadap peserta didik agar setiap ilmu dan nilai yang diberikan oleh guru dapat diserap dan diterima dengan baik oleh siswa. Dalam salah satu kutipan berita yang disampaikan oleh salah satu Guru SD di Kabupaten Bogor bahwa:

“Tiga orang siswa SD ditemukan menyimpan rokok berjenis elektrik yang berbentuk pulpen di dalam tasnya. Guru yang mengetahui kejadian tersebut langsung memberitahukan kejadian tersebut kepada orang tua siswa. Temuan tersebut di tindak lanjuti dan siswa tersebut mendapatkan rokok berjenis elektrik tidak jauh dari tempatnya menuntut ilmu”.⁸

Temuan guru tersebut mengenai kasus yang menimpa siswa masih dibawah umur tersebut tidak mengherankan pada era globalisasi saat ini. Oleh karena itu peran dan sikap tegas orangtua dan guru sangat diperlukan untuk pembentukan karakter siswa. Tidak hanya tegas dengan peran sebagai orangtua saat ini orangtua pun dituntut untuk berperan sebagai teman agar komunikasi yang terbentuk dapat mengurangi permasalahan yang terjadi pada lingkup pendidikan saat ini. Sebagai

⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), h. 59.

⁸ <http://news.liputan6.com/read/2886420/anak-sd-di-bogor-ketahuan-guru-hisap-rokok-elektrik?source=search> (diakses pada 1 Agustus 2017, pukul 21.10).

seorang guru ia berhak memberikan hukuman kepada siswanya agar memberikan efek jera. Sesuai dengan pernyataan Fahira Idris sebagai senator dari DKI Jakarta ia mengatakan bahwa:

“Orangtua harus paham tugas guru tidak hanya membuat anak didiknya jadi pandai, tetapi juga membentuk karakter anak. Disisi lain, sekolah dan guru juga perlu memikirkan tindakan disiplin nonfisik sebagai alternatif yang membuat si anak tidak berani lagi melakukan tindakan yang melanggar disiplin dan aturan sekolah”.⁹

Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang dapat menjadi permasalahan pada siswa terkait penentu keberhasilan belajar yang dilakukan siswa. Seorang guru di sekolah harus memiliki kompetensi guru salah satunya ialah keterampilan mengajar. Menurut Djamarah keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang mutlak harus dipunyai guru.¹⁰ Adanya keterampilan mengajar ini diharapkan guru dapat mengoptimalkan perannya dikelas sebagai seorang pendidik yang dapat membimbing serta mengoptimalkan atau mengembangkan kemampuan siswa dalam pencapaian hasil belajar. Antusiasme guru dalam memberikan pengajaran di kelas dapat dilihat pada keterampilan mengajar guru. Hal ini akan berdampak pada proses pembelajaran efektif sehingga murid akan dengan sadar melakukan kegiatan belajar di kelas. Selain itu, dalam peraturan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tersebut, dijelaskan bahwa guru profesional, harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

⁹ <https://nasional.sindonews.com/read/1121750/144/guru-tak-cuma-mendidik-tapi-membentuk-karakter-anak-1467606796>, (diakses pada 1 Agustus 2017, pukul 22.00)

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 99.

Wingkel mengungkapkan dalam buku Hamzah B. Uno bahwa terdapat beberapa jenis keterampilan mengajar, antara lain: (1) keterampilan memberikan penguatan, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan membuka dan menutup pelajaran.¹¹ Marno dan Idris pun menjelaskan bahwa keterampilan mengajar bagi guru terdiri dari enam jenis, yaitu: (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan memberikan penguatan, (5) keterampilan menggunakan variasi dan (6) keterampilan mengaktifkan belajar siswa.¹² Beberapa keterampilan tersebut perlu dikuasai oleh para guru karena salah satu kelemahan guru dalam mengajar adalah kurang terampil ketika mengajar di dalam kelas. Guru adalah contoh, guru adalah acuan para siswa untuk belajar. Guru pun merupakan salah satu acuan penentu kecerdasan bangsa, hal ini dapat dinilai melalui bagaimana cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar mudah dipahami oleh siswa dan tentu saja guru pun harus disukai oleh siswanya. Hal-hal kecil yang sering terlupakan adalah apersepsi dari seorang guru. Apersepsi merupakan hal sederhana yang di dalam RPP biasanya tertulis pada kegiatan awal pembelajaran. Tetapi sering kali guru mengabaikan hal tersebut. Selain mengucapkan salam dan bertanya perihal kabar, guru juga dapat memanfaatkan apersepsi untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam belajar. Pemakaian bahasa yang tepat dari teknik penguatan akan menimbulkan sikap yang positif bagi siswa serta meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga memungkinkan pencapaian hasil belajar yang tinggi.

¹¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 168.

¹² Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar Yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 85.

Berdasarkan pra survei yang dilakukan oleh peneliti di sekolah SMA Negeri 6 Bogor. Peneliti mendapatkan data hasil belajar ekonomi kelas X sebagai berikut:

Tabel I.1
Perkembangan Hasil Belajar Siswa Kelas X dari Tahun 2016

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata UH 1	Rata-rata UH 4	Rata-rata UTS TA 2015-2016	
		Ganjil	Genap	Ganjil	Genap
X IPS 1	35	80,25	79,46	76,44	74,30
X IPS 2	35	78,25	80,15	73,91	74,15
X IPA 1	36	80,27	82,25	75,51	73,80

Sumber: Guru Ekonomi SMAN 6 Bogor, 2017

Tabel I.1 merupakan gambaran hasil belajar siswa SMAN 6 Bogor yang dilihat dari perolehan nilai UTS semester ganjil dan genap serta Ulangan Harian ke-1 pada semester ganjil dan Ulangan Harian ke-4 pada semester genap. Terlihat bahwa terdapat penurunan nilai rata-rata UTS antara semester ganjil dan genap pada siswa kelas X IPS 1. Penurunan nilai UTS tidak hanya terjadi pada X IPS1 saja melainkan terjadi pada kelas X IPA 1 yang merupakan kelas lintas minat dengan pilihan mata pelajaran ekonomi. Sedangkan pada kelas X IPS 2 terdapat peningkatan rata-rata nilai UTS. Hal ini menandakan bahwa kelas X IPS 2 lebih memahami tentang materi ekonomi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran. Berbeda dengan nilai rata-rata UTS hasil rata-rata ulangan harian siswa menunjukkan nilai yang lebih baik hal ini terlihat dari adanya kenaikan rata-rata nilai ulangan harian pada kelas X IPS 1 dan X IPA 1. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat jelas antara nilai rata-rata UTS dan Ulangan Harian siswa, hal ini terlihat dari lebih besarnya nilai rata-rata Ulangan Harian dibandingkan nilai rata-rata UTS pada mata pelajaran ekonomi.

Penurunan nilai tersebut terjadi karena beberapa faktor, hal ini diketahui setelah peneliti melakukan wawancara secara acak terhadap siswa kelas X. Faktor penghambat yang menyebabkan kurangnya pencapaian hasil belajar, diantaranya adalah kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap siswa, lingkungan belajar yang tidak kondusif dan keterampilan mengajar guru yang kurang menarik dalam proses pembelajaran. Sehingga faktor ini mengakibatkan siswa kurang memahami setiap materi yang disampaikan, hal ini menimbulkan hasil belajar yang rendah dan tidak stabil.

Keterampilan guru dalam membuka pelajaran terlihat kurang efektif karena komunikasi yang dibentuk saat awal pelajaran hanya terjadi satu arah saja, apabila hal ini terus terjadi maka akan menimbulkan ketidakefektifan dalam situasi pembelajaran sehingga ilmu yang didapat siswa tidak sesuai dengan yang sudah direncanakan. Kemampuan guru dalam mengondisikan kelas pun dianggap masih kurang sehingga mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar dan memahami materi ekonomi yang akan disampaikan. Bagaimana guru belum memberikan penguatan kepada siswa secara optimal sehingga siswa merasa kurang tertarik untuk belajar lebih serius dan fokus khususnya dalam mata pelajaran ekonomi. Kemampuan guru dalam memberikan variasi pengajaran pun dinilai belum efektif sehingga menimbulkan kebosanan terhadap diri siswa serta pemerataan sikap pada diri siswa sehingga menimbulkan ketidaknyamanan siswa dalam kondisi pembelajaran di dalam kelas. Keterampilan bertanya guru sudah baik karena setiap butir pertanyaan yang disiapkan diberikan kepada siswa secara acak sehingga setiap siswa merasakan mendapat pertanyaan.

Kurangnya perhatian orang tua terhadap diri peserta didik, kemampuan guru dalam membuka pelajaran serta memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran diduga menjadi penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan membuat peneliti tertarik untuk menemukan pengaruh dari masalah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditemukan beberapa permasalahan diantaranya ialah:

1. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar.
2. Pengaruh minat terhadap hasil belajar.
3. Pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar.
4. Pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar.
5. Pengaruh cara belajar siswa terhadap hasil belajar.
6. Pengaruh tempat bergaul terhadap hasil belajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, hal yang menyebabkan hasil belajar sangat luas. Peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “pengaruh lingkungan keluarga dan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa”. Hasil belajar dapat diukur dari hasil kumpulan nilai Ulangan Harian pada mata pelajaran Ekonomi kelas X semester genap tahun ajaran 2016/2017. Lingkungan keluarga dapat diukur dari cara orang

tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga siswa melalui sudut pandang siswa. Keterampilan mengajar guru dapat diukur dengan melihat aktivitas serta kemampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dikelas melalui sudut pandang siswa. Jenis keterampilan yang akan di berikan penilaian berupa: kemampuan guru dalam membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan, memberi penguatan, bertanya, serta variasi mengajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Bogor?
2. Apakah terdapat pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Bogor?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga dan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa pada Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Bogor?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan referensi penelitian mengenai pengaruh lingkungan keluarga dan persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa.

2. Kegunaan praktis

Penelitian tentang pengaruh lingkungan keluarga dan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar dapat digunakan sebagai referensi bagi perpustakaan ekonomi dan khususnya perpustakaan Universitas Negeri Jakarta untuk menambah referensi perbendaharaan kepustakaan serta menambah pengetahuan civitas akademika yang akan melakukan penelitian serupa.